

# Peran Madrasah Sebagai Pendidikan Islam Masa Kini (Studi Tradisi dan Perubahan)

Abdan Rahim

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
abdan628@gmail.com

## Abstrak

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang sangat mulia. Secara garis besar tujuan tersebut dapat digambarkan melalui istilah insan kamil atau manusia yang sempurna. Kesempurnaan manusia dapat dilihat dari akhlak yang dimilikinya. Dan akhlak tersebut merupakan pancaran dari ilmu yang ada pada dirinya. Untuk itu, ilmu yang dipelajari di bangku sekolah pada hakekatnya tidak hanya untuk menambah wawasan semata. Lebih dari itu, ilmu diajarkan kepada seseorang agar menjadi lebih baik.

Madrasah adalah salah satu model lembaga pendidikan yang ada di Indonesia dengan ciri khas nilai Islam. Dalam tradisi pengajaran agama Islam, madrasah selalu memperhatikan pada penanaman akhlak. Sebab, dalam sistem madrasah terdapat nilai-nilai keislaman yang dituntut untuk selalu dikembangkan. Sehingga nilai tersebut membentuk tradisi sebagian besar masyarakat Indonesia.

Dalam perkembangannya, madrasah juga menghadapi tantangan yang begitu besar. Khususnya tantangan dari Barat. Barat dengan model pendidikannya yang tidak bersinggungan dengan Islam tentu menuntut sistem madrasah untuk berubah dan berkembang. Oleh sebab itu, model pendidikan madrasah di Indonesia harus selalu berpegang pada nilai Islam untuk dapat bertahan di dunia global ini.

**Keywords :** *Madrasah, Pesantren, Pendidikan Islam, Perubahan, Akhlak.*

## A. Pendahuluan

Terlepas setuju atau tidak, tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia. Yakni, manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti

luhur, berkepribadian baik, disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani maupun rohani. Pendidikan, apapun visi dan misinya, harus mampu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, tak terkecuali lembaga pendidikan dengan ciri khas Islam yang bernama madrasah.<sup>1</sup>

Umat Islam sebagai individu maupun kelompok memandang, bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan alat yang terbaik guna membina pribadi maupun kelompok untuk mencapai kebutuhan, mengangkat derajat, dan kecakapannya. Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu proses untuk mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan secara efektif dan efisien. Melalui pendidikan pula, kebangkitan, kemajuan, kekuatan-kekuatan masyarakat dan ummat dari segi materiil dan spirituil dapat terlaksana. Kemajuan dalam berbagai sektor kehidupan tidak terlepas dari sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan demikian, lembaga pendidikan dituntut untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dikembangkannya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan proses penerimaan masyarakat terhadap lulusan pendidikan makin ketat. Ditambah lagi, ilmu pengetahuan yang berlandaskan iman dan taqwa secara otomatis menambah sikap masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan semakin selektif. Dengan demikian, tidak salah jika madrasah harus berbenah diri menjadi sebuah pilihan, karena madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bercirikan Islam.

Keberadaan madrasah dengan berbagai macam tuntutan tidak serta merta berjalan mulus, namun banyak menghadapi kendala. Disatu sisi, madrasah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai jumlah siswa yang signifikan dari total populasi siswa ditingkat dasar dan menengah. Dan disisi lain, jumlah yang besar tersebut, madrasah ternyata kurang mendapatkan perhatian dari pihak pemerintah. Akibat dari perlakuan negatif inilah madrasah menghadapi kesulitan dan *terisolasi* dari arus *modernisasi*. Sikap *diskriminatif* ini mengakibatkan pendidikan madrasah terdorong menjadi milik masyarakat pinggiran (pedesaan). Pendidikan

---

<sup>1</sup> Mahmud Arif, *Panorama Pendidikan Islam di Indonesia; Sejarah, Pemikiran, dan Kelembagaan*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), p. 28.

madrasah selama ini seakan-akan tersisih dari *mainstream* pendidikan nasional. Akibatnya, madrasah sebagai pendatang baru dalam sistem pendidikan nasional cenderung menghadapi berbagai kendala, baik dalam hal mutu pendidikan, manajemen, dan kurikulum.<sup>2</sup> Namun demikian, madrasah masih banyak menyimpan potensi dan nilai positif yang dapat dikembangkan jika dilakukan pembaharuan disemua lini.

Keadaan ini bukan lantas sebagai penghambat untuk menata diri dengan mengkonstruksi operasional pendidikan secara progresif. Madrasah tidak punya pilihan lain kecuali meningkatkan kualitas pendidikannya. Madrasah dituntut membenahi diri dengan memperbaharui programnya dengan program yang lebih cerdas berdasarkan kebutuhan kekinian, baik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan iman dan taqwa, menciptakan lapangan kerja. Madrasah harus mampu bersaing dengan lembaga lain, karena madrasah mempunyai banyak kelebihan. Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari, dan untuk masyarakat. Pembaharuan ini harus dilakukan kalau tidak mau ditinggalkan oleh masyarakat, pihak yang merupakan penopang dan penjaga utama madrasah. Tuntutan tersebut merupakan reaktualisasi dari potensi yang dimiliki madrasah yang kaya akan pengalaman, khususnya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

## B. Hakikat Pendidikan Islam

Pendidikan dalam konteks Islam lebih dikenal dengan istilah *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, *at-ta'dib*, dan *ar-riyadloh*. Setiap istilah mempunyai makna yang berbeda-beda sesuai dengan teks dan konteks maknanya, walau kadang mempunyai makna yang sama dalam hal-hal tertentu. Dari keempat *term* tersebut, para ahli pendidikan berbeda-beda dalam memaknai *term* tersebut namun pada hakikatnya adalah sama. Yakni, proses penyampaian sesuatu sampai batas kesempurnaan, transformasi ilmu dan pemahaman, pemeliharaan anak didik, penanaman etika, bimbingan jiwa. Sedangkan *term* *ar-riyadloh* hanya khusus dipakai oleh imam al-ghazali dengan istilah *Riyadlatussibyan*.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), p. 164.

<sup>3</sup> Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), p. 130-134.

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin, beliau mendefinisikan *at-tarbiyah* sebagai upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematis dalam berfikir, tajam perasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompotensi dalam mengungkapkan bahasa tulis dan bahasa lisan, dan terampil berkreatifitas.<sup>4</sup>

Dari beberapa pengertian *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, *at-ta'dib*, *al-riyadlah*, para ahli pendidikan memformulasikan hakikat pendidikan Islam sebagai berikut; Menurut Dr. Muhammad SA Ibrahimy, sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin, ia menyatakan bahwa; pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Prof. Dr. Omar Mohammad Al-Toumi Al-Syaibany, beliau mendefinisikan pendidikan Islam adalah: Perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Definisi yang diberikan oleh Al-Syaibany bukan hanya sekedar terjadi pada manusia secara pribadi, namun lebih luas cakupannya, yakni perubahan yang diinginkan baik tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, atau alam sekitarnya dengan proses pendidikan dan pengajaran.

Dari pengertian-pengertian mengenai pendidikan Islam diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan pendidikan Islam tidak sekedar menyangkut persoalan ciri khas, tetapi lebih mendasar lagi yaitu tujuan yang diidamkan dan diyakini sebagai yang paling ideal. Oleh karena itu, pendidik dalam membimbing anak didiknya harus melihat kembali pada hakikat dan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan jenjang pendidikannya, yaitu tidak sekedar melaksanakan

---

<sup>4</sup>*Ibid*, p. 131-132.

<sup>5</sup>*Ibid*, p. 134-135.

tanggung jawab sebagai guru dengan menyampaikan materi pelajaran.<sup>6</sup> Hal ini diharapkan agar keberadaan madrasah tidak sekedar menambah lembaga pendidikan di Indonesia, dan juga tidak menjadi persoalan baru bagi pemerintah terkait lulusannya, mengingat jumlah madrasah saat ini sangat signifikan.

## C. Madrasah

### 1. Sekitar Kelahiran Madrasah di Dunia Islam

Madrasah merupakan *ismul makaan* dari “darasa” yang berarti “tempat duduk untuk belajar”. Istilah madrasah ini sekarang telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan Islam).<sup>7</sup> Sementara itu Karel A. Steenbrink justru membedakan antara madrasah dan sekolah-sekolah, dia beralasan bahwa antara sekolah dan madrasah mempunyai ciri yang berbeda.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, mulai didirikan dan berkembang di dunia Islam sekitar abad ke-5 H atau abad ke-10 dan 11 M. Ketika penduduk Naisabur mendirikan lembaga pendidikan Islam model madrasah tersebut pertama kalinya.<sup>8</sup> Akan tetapi tersiarnya justru melalui menteri dari Kerajaan Bani Saljuk yang bernama “Nizham al Mulk” yang mendirikan madrasah “Nizhamiyah” tahun 1065 M yang oleh Gibb dan Kramers disebutkan, bahwa setelah madrasah Nizham al Mulk ini didirikan Madrasah terbesar oleh Sholahuddin Al-Ayyubi.

Pada saat itu Islam telah berkembang secara luas dalam berbagai macam ilmu pengetahuan, dengan berbagai macam aliran atau mazhab dan pemikirannya. Pembidangan ilmu pengetahuan tersebut, bukan hanya meliputi ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur’an dan Hadits, seperti ilmu-ilmu Al-Qur’an, Hadits, Fiqh, Ilmu Kalam, maupun ilmu tasawuf, tetapi juga bidang-bidang filsafat, astronomi, kedokteran, matematika dan berbagai bidang ilmu-ilmu alam dan kemasyarakatan.<sup>9</sup>

<sup>6</sup>Al-Syaibany,*Falsafah Pendidikan Islam, terj. Hasan Langgulung*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), p. 577.

<sup>7</sup>WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Tt, Balai Pustaka, 1990), p. 618.

<sup>8</sup> Moh. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Ter*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), p. 82.

<sup>9</sup> Sayid Hoesin Nasr, *Science and Civilization Islam*, (Dikutip Zuhairini, dkk., SPII), p. 67.

Meskipun madrasah sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran di dunia Islam baru timbul sekitar abad ke-5 H tidak berarti bahwa sejak awal perkembangannya, Islam tidak mempunyai lembaga pendidikan dan pengajaran. Islam datang dan mewarisi dari masyarakat bangsa Arab masa itu, ternyata jauh sebelum itu, yaitu pada zaman pemerintahan Bani Umayyah, umat Islam sudah mempunyai semacam lembaga pendidikan Islam yang disebut "Kuttab". Para guru yang mengajar pada kuttab ini pada mulanya adalah orang-orang nonmuslim, terutama orang-orang Yahudi dan Nasrani. Karena itulah pada pengajaran kuttab itu, oleh ummat Islam hanya sebagai tempat belajar keterampilan membaca dan menullis saja, sedangkan untuk pengajaran Al-Qur'an dan dasar agama Islam diberikan dan diajarkan di Masjid-masjid oleh pada guru khusus. Selanjutnya untuk kepentingan pengajaran menulis dan membaca bagi anak-anak, yang sekaligus juga memberikan pelajaran Al-Qur'an dan dasar-dasar pengetahuan agama Islam, maka diadakanlah kuttab-kuttab yang terpisah dari masjid agar anak-anak tidak mengganggu ketenangan dan kebersihan masjid.<sup>10</sup>

Berdasarkan kenyataan tersebut, bahwa pada awal perkembangan pendidikan Islam, telah terdapat dua jenis lembaga pendidikan dan pengajaran, yaitu: Kuttab, yang mengajarkan kecakapan menulis dan membaca Al-Qur'an serta dasar-dasar agama Islam kepada anak-anak, dan merupakan pendidikan tingkat dasar. Sedangkan masjid, dalam bentuk halaqah, yang memberikan pendidikan dan pengajaran tentang berbagai macam ilmu pengetahuan masa itu, dan merupakan tingkat pendidikan lebih lanjut.

Berasal dari halaqah-halaqah masjid inilah yang kemudian melahirkan ulama-ulama besar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan agama Islam, dan dari sini pula timbulnya mazhab-mazhab atau aliran-aliran dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, yang pada masa itu dikenal dengan istilah "Madrasah". Melalui halaqah ini para ulama dari berbagai mazhab mengembangkan ajaran-ajarannya. Berbagai cabang ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa itu, diajarkan di masjid, Masjid pada masa itu adalah sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran yang utama dalam dunia Islam.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> A. Shalaby, *History of Muslim Education*, (Beirut: Daar el-Kashaf, 1954), p. 21.

<sup>11</sup> *Ibid*, p. 47.

Dalam rangka menampung kegiatan halaqah yang semakin banyak, sejalan dengan meningkatnya jumlah pelajar dan bidang ilmu pengetahuan yang diajarkan, maka dibangun ruang-ruang khusus untuk kegiatan halaqah-halaqah tersebut di sekitar masjid. Kemudian pada perkembangan selanjutnya adalah dibangunnya ruangan khusus untuk para guru dan pelajar, sebagai tempat tinggal dan tempat kegiatan belajar mengajar setiap hari secara teratur, yang di sebut zawiyah atau ribath. Pada mulanya bangunan-bangunan tersebut berada di sekitar masjid, tetapi dalam perkembangan selanjutnya banyak zawiyah yang dibangun sendiri.

Lahirnya madrasah-madrasah di dunia Islam, pada dasarnya merupakan usaha pengembangan dan penyempurnaan zawiyah-zawiyah tersebut, dalam rangka menampung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan sejumlah pelajar yang semakin meningkat.

## 2. Lahir dan Berkembangnya Madrasah di Indonesia

Tampaknya kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya mempunyai beberapa latar belakang, di antaranya:

- a. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam
- b. Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesetaraan (kesamaan) kesempatan kerja dan perolehan ijazah.
- c. Adanya sikap mental pada sementara golongan ummat Islam, khususnya santri yang terpujau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka.
- d. Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.<sup>12</sup>

Di luar konteks perkembangan pesantren, sekolah *gubernemen* bentukan penjajah Belanda terus berjalan dan tumbuh subur pasca kemerdekaan.<sup>13</sup> Sekolah ini semula banyak disebut sebagai sekolah

<sup>12</sup> Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran...* p. 305.

<sup>13</sup> Samsul, Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai ke Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), p. ix.

kolonial, sekuler, sekolah Barat dan sebutan lain yang senada.<sup>14</sup> Seiring dengan perkembangan politik di bidang pendidikan, munculah inisiatif untuk memberikan pelajaran agama dan guru dengan agama yang sama di sekolah umum, minimal dua jam pelajaran setiap minggu.<sup>15</sup> Dalam perkembangannya, terdapat upaya untuk melakukan *konvergensi* antara pesantren dengan sekolah umum atau sekuler.<sup>16</sup> Bentuk *konvergensi* inilah yang sekarang dikenal dengan istilah madrasah. Perkembangan madrasah mencapai puncaknya pada awal abad ke-20. Perkembangan madrasah dapat dilihat dari dua sisi, yaitu madrasah yang berasal dari pesantren dan madrasah yang lahir di luar pesantren, seperti organisasi sosial-keagamaan.<sup>17</sup> Dengan demikian madrasah merupakan buah dari kovergensi antara *tradisonalisme* dan *modernisnya*, tetapi di sisi lain, madrasah merupakan *konseroatisme* sekolah modern.

#### D. Pendidikan Islam di Madrasah; Tradisi dan Perubahan

Menurut Muhaimin, kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dilatar-belakangi oleh empat hal. *Pertama*, realisasi dari pembaharuan pendidikan Islam. *Kedua*, penyempurnaan sistem pendidikan pesantren agar memperoleh kesempatan yang sama dengan pendidikan sekolah umum. *Ketiga*, keinginan sebagian kalangan santri terhadap model pendidikan Barat. *Keempat*, upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan Barat.<sup>18</sup>

Pentingnya madrasah sebagai Lembaga Pendidikan dasar dan menengah bagi masa depan umat Islam di Indonesia, kiranya tidak perlu diperdebatkan lagi. Madrasah, yang sampai saat ini jumlahnya ribuan di seluruh Indonesia, masih tetap menjadi tumpuan harapan sebagian besar ummat Islam yang menginginkan anak-anak *mereka berbahagia di dunia dan berbahagia di akhirat*. Artinya, menguasai ilmu dunia dan ilmu akhirat sekaligus, sesuatu yang menurut mereka *tidak* atau *belum* dapat diberikan oleh sekolah.

<sup>14</sup> Karel A, Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986), p. 39.

<sup>15</sup> *Ibid*, p. 39.

<sup>16</sup> Hasbi, Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial, Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Pena Madani, 2003), p. 77-79.

<sup>17</sup> Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Perubahan*, (Jakarta: LP3ES), p. 2-6.

<sup>18</sup> Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), p. 82.



Namun, realitas pendidikan di madrasah saat ini bisa dibilang telah mengalami masa *intellectual deadlock*. Di antara indikasinya adalah; (1.) Minimnya upaya pembaharuan, dan kalau *toh* ada kalah cepat dengan perubahan sosial, politik dan kemajuan iptek. (2.) Praktek pendidikan Islam sejauh ini masih memelihara warisan yang lama dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif dan kritis terhadap isu-isu aktual.(3.) Model pembelajaran pendidikan Islam terlalu menekankan pada pendekatan *intelektualisme-verbalistik* dan menegaskan pentingnya interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara guru-murid. (4.) Orientasi pendidikan Islam menitik-beratkan pada pembentukan *abd* atau hamba Allah dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia muslim sebagai *khalifah fi al-ardl*.<sup>19</sup>

Madrasah merupakan bagian dari tradisi pendidikan yang hidup di Indonesia. Hanya saja, sistem madrasah masih memerlukan pengembangan dalam beberapa aspek. Mulai dari orientasi hingga kurikulum madrasah.

Selanjutnya metode pengajaran di madrasah cenderung lebih banyak digarap dari sisi didaktik metodiknya sehingga tenggelam dalam persoalan teknis-mekanis, sementara persoalan yang lebih mendasar yang berhubungan dengan aspek “pedagogisnya” kurang banyak disentuh. Dan konsep manajemen madrasah dijalankan secara tradisional kurang mengarah kearah professional, penerapan prinsip-prinsip manajemen modern tampaknya masih merupakan barang mewah, kecuali beberapa madrasah yang mendapatkan gelar “Madrasah Unggulan”. Oleh karena itu, komponen dasar pendidikan, yakni guru, filsafat dan metodologi pendidikan, dan perangkat keras, harus serempak diperbaharui dan dikembangkan. Sistem pendidikan guru –didaktis metodis- pun harus dibenahi.<sup>20</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dilaksanakan secara “asal” tanpa adanya perencanaan yang mengacu pada hakikat pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, dalam Imam Machali dan Musthofa (Ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), Cet. I, p. 8-9.

<sup>20</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), p. 242-244.

<sup>21</sup> Sutrisno, *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan, Studi Kritis Terhadap Pemikiran Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2006), p. 31.

Persepsi masyarakat terhadap madrasah di era modern belakangan ini, semakin menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang unik. Di saat ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, dan di saat perdagangan bebas dunia makin mendekati pintu gerbangnya, keberadaan madrasah tampak makin dibutuhkan orang. Untuk mewujudkan harapan semua pihak, madrasah harus melakukan perubahan di semua lini, baik mengenai peningkatan mutu pendidikan yang mencakup kurikulum, materi, metode, sarana pendidikan, dan evaluasi.<sup>22</sup> Peningkatan kualitas SDM yang mencakup kepala sekolah, komite, guru, dan pihak-pihak yang terkait dengan madrasah.

Kurikulum tidaklah merupakan hal yang pasti (statis), artinya keberadaan kurikulum harus berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan sesuai dengan lingkungan, agar nantinya menghasilkan lulusan yang cerdas dan bermoral. Kurikulum madrasah harus disesuaikan dengan lingkungan, perkembangan zaman, dan kemajuan teknologi karena masyarakat pada umumnya selalu berubah sesuai dengan perubahan zaman.<sup>23</sup> Untuk itu, diperlukan sebuah kurikulum yang mampu menciptakan aspek lingkungan hidup, pegangan hidup, kebutuhan hidup, dan dinamika kehidupan. Kurikulum yang dimaksud, menurut Ainurrafiq Dawam dengan kurikulum terintegrasi.<sup>24</sup> Untuk tujuan itu, diperlukan pergeseran paradigma dan karakteristik keilmuan dalam penerapan kurikulum pendidikan madrasah.

Materi pelajaran di setiap jenjang pendidikan madrasah (MI, MTs, MA), hendaknya berkelanjutan. Ini diharapkan agar nantinya materi pelajaran tidak hanya mengulang-ulang. Menurut A. Malik Fajar, MI sebagai pendidikan tingkat dasar mempunyai peran penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik, baik bersifat internal, eksternal, dan supra internal.<sup>25</sup> Oleh karena itu, lembaga pendidikan dasar (MI) sangat membutuhkan perhatian lebih, baik sistem, materi, manajemen, maupun mutu, agar nantinya

---

<sup>22</sup> *Ibid*, p. 31.

<sup>23</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah, Sebuah Pengantar Teoritis Dan Pelaksanaan*, (Yogyakarta: BPFE, 1988), p. 171.

<sup>24</sup> Ainurrafiq Dawam & Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (tt, Lista Fariska Putra, 2005), p. 59.

<sup>25</sup> A. Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1998), p. 34.

kesalahan yang dilimpahkan kepada madrasah ibtidaiyah tidak terulang lagi.

Sebenarnya, pendidikan di madrasah sendiri sudah mengalami perubahan besar-besaran. Tetapi, karena perubahan masyarakat lebih cepat, maka dunia pendidikan bagaikan jalan ditempat. Perbaikan kurikulum, peningkatan mutu guru dan pembinaannya, sebenarnya bisa dibilang dapat menjawab kebutuhan masyarakat dan pembangunan. Akan tetapi, usaha yang baik itu kurang dibarengi dengan kesungguhan untuk memperbaiki perangkat pendukungnya seperti guru, sarana prasarana, serta kebijakan administratif. Komponen-komponen yang diperlukan tidak dapat berjalan bersamaan, sehingga terjadi kepincangan dan kegagalan dalam perbaikan.

## **E. Kesimpulan**

Dengan berkembangnya zaman, Islam yang di dalamnya terdapat sisi pendidikan dituntut untuk menyesuaikan zaman bahkan menciptakan zaman. Kecenderungan Pendidikan Islam hanya mempelajari agama saja membuat orang tidak peka terhadap lingkungan baik itu sosial, budaya dan teknologi. Dengan berpadunya agama dan ilmu pengetahuan akan menciptakan manusia yang kompeten dalam dunia dan akhirat.

Sesuai dengan jiwa desentralisasi yang menyerap aspirasi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan, masyarakat dituntut untuk memiliki kepedulian yang tinggi memperhatikan lembaga pendidikan yang berada di lingkungan setempat. Hal ini dapat menumbuhkan sikap kepemilikan yang tinggi dengan memberikan kontribusi baik dalam bidang material, kontrol manajemen, pembinaan, serta bentuk partisipasi lain dalam rangka meningkatkan eksistensi madrasah yang selanjutnya menjadi kebanggaan lingkungan setempat.

Begitu juga pihak-pihak yang terkait harus bekerja sama dalam menjalankan roda pendidikan agar berjalan beriringan sesuai dengan tujuan pendidikan, tidak sepihak, dengan tidak terjadi kepincangan dalam mengembangkan madrasah. Tidak terkecuali mengontrol para pendidik karena mereka merupakan pihak yang secara langsung berinteraksi dengan anak didik. Dengan demikian, harapan untuk membantu pemerintah dalam mengentaskan kebodohan dan kemiskinan dapat terwujud. Pendidikan Islam khususnya di

madrasah akan berhasil sesuai dengan harapan semua pihak dan berkembang sejajar dengan pendidikan pada umumnya, bahkan lembaga pendidikan madrasah mampu menelorkan siswa yang berkualitas yang nantinya sebagai ujung tombak dalam kemajuan bangsa.

### Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995).
- Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Arif, Mahmud, *Panorama Pendidikan Islam di Indonesia; Sejarah, Pemikiran, dan Kelembagaan*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009).
- Assegaf, Abd. Rachman, *Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi, dalam Imam Machali dan Musthofa (Ed.), Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi, Cet. I.*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004).
- Dawam, Ainurrafiq dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Tanpa tempat: Lista Fariska Putra, 2005).
- Fajar, A. Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1998).
- Indra, Hasbi, *Pesantren dan Transformasi Sosial, Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Pena Madani, 2003).
- Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Mujib, Abdul dan Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993).
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai ke Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007).
- Nurdiyantoro, Burhan, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah, Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*, (Yogyakarta: BPFE, 1988).

- Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Tanpa tempat: Balai Pustaka, 1990).
- Rahardjo, Dawam, *Pesantren dan Perubahan*, (Jakarta: LP3ES, tanpa tahun).
- Shalaby, A., *History of Muslim Education*, (Beirut: Daar el-Kashaf, 1954).
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986).
- Sutrisno, *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan, Studi Kritis Terhadap Pemikiran Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2006).
- Tilaar, H.A.R., *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000).